

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik akuntansi dalam pandangan *positivism* diartikan sebagai suatu praktik yang formal, tersusun dari sebuah kerangka konseptual, objektif (tidak bias), dan sesuai fakta (apa adanya). Kenyataannya, pandangan tersebut tidak menjelaskan secara mendalam mengenai sesuatu yang diamati (yaitu tidak memungkinkan untuk menjawab pertanyaan “mengapa?” dan “bagaimana?”) (Major, 2017). Selain itu, pandangan tersebut juga menimbulkan masalah kepercayaan yang parah, dikarenakan pada teori *stewardship*, pengawasan dan akuntabilitas dalam suatu praktik bisnis sangat menekan para pelakunya, sehingga tingkat kepercayaan antar pelaku cenderung rendah (Van Slyke, 2006). Para peneliti *positivism* selalu mengandalkan alat matematika canggih/ model statistik yang menunjukkan keunggulan pekerjaan mereka (Williams, 2014). Oleh karena itu, para penentang positivis mempertanyakan kekakuan paradigma tersebut. Pertama, akuntansi merupakan hasil konstruksi dari pemikiran manusia (Gaffikin, 2006). Contohnya, konsep aset, harga, dan keuntungan berasal dari konvensi manusia yang berkembang seiring berjalannya waktu. Keberadaan konvensi implisit untuk mengukur aset, kewajiban, dan keuntungan memerlukan pengukuran nilai yang harus dibuat dan tidak ada konsensus mengenai cara konstruksi ini harus dihitung dan diukur. Kaidah pengukuran aset, harga, dan laba tidak sama seperti mengukur fenomena alam (jarak, waktu, volume, massa, dsb) yang intrinsik dengan unsur-unsur secara fisik. Kedua, penelitian *positivism* sangat identik dengan pengujian teori yang sebenarnya tidak semua ukuran bisa dihubungkan dengan sebuah teori (Major, 2017).

Akhirnya, paradigma tersebut diperluas oleh para ahli yang berpandangan *social constructivism* bahwa praktik akuntansi bukan hanya merujuk kepada satu pandangan yang dijadikan standar tunggal oleh setiap entitas, tetapi akuntansi dibentuk oleh pemikiran-pemikiran alami manusia yang cenderung kaya akan nilai-nilai sosial (Walker, 2016). Oleh karena itu, lahirlah teori akuntansi kritis

(*critical accounting theory*) yang memandang bahwa akuntansi bukan hanya terpaku pada sesuatu yang sangat teknis, tetapi juga dibentuk oleh aspek sosial yang dikonstruksi dari pemikiran para pelakunya (Hutasoit, 2016).

Secara otomatis, praktik akuntansi dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana akuntansi tersebut dijalankan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Blesia (2017) yang menunjukkan bahwa akuntansi dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh pengaruh ekologi melalui faktor geografis, sejarah, teknologi dan urbanisasi. Hal tersebut pada gilirannya dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti; kekuatan alam; berdagang; investasi dan penaklukan. Signifikansi dimensi budaya dengan demikian berkorelasi kuat dengan nilai-nilai akuntansi, dan ini pada gilirannya mempengaruhi perkembangan praktik akuntansi di berbagai negara. Di Indonesia, pengaruh budaya masih sangat kuat dan dapat memengaruhi cara berbisnis sekelompok orang. Cara berbisnis yang berbeda akan memengaruhi praktik akutansinya. Evolusi praktik akuntansi dari waktu ke waktu adalah bukti bahwa nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang menjadi pendorong utama evolusi tersebut. Praktik akuntansi yang *sustain* terbentuk dari budaya lokal yang terjadi dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, praktik akuntansi antar sekelompok orang dapat berbeda-beda tergantung budaya lokal yang menciptakan ide dan cara-cara berbisnis mereka masing-masing (Hasibuan, 2021).

Selama empat dekade terakhir, penelitian akuntansi dengan teori akuntansi kritis telah berkembang dan terbukti bermanfaat, seperti yang saat ini dapat dinilai melalui sejumlah besar konferensi, lokakarya, kursus doktor, proyek penelitian yang didanai, dan jurnal akademik (Bromwich & Scapens, 2016). Penelitian tersebut membuktikan bahwa akuntansi bukan hanya berfokus pada masalah teknis, tetapi juga menunjukkan makna yang lebih luas. Makna tersebut mengindikasikan kalau dalam penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh pertimbangan psikologis dan sosiopolitik yang terjadi dalam organisasi dan masyarakat. Jenis perlakuan akuntansi setiap daerah sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang bersumber dari budaya lokal daerah tersebut, sehingga setiap daerah memiliki gaya dan caranya masing-masing. Contohnya praktik akuntansi

yang dijalankan karena pengaruh budaya Jawa, dengan jelas akan memunculkan peraturan yang mengandung nilai-nilai Jawa (Zulfikar, 2008).

Salah satu proses penting dalam bisnis adalah penentuan harga jual. Kajian mengenai harga jual menjadi salah satu masalah yang menarik untuk dijadikan topik dalam penelitian ilmiah, karena hampir setiap aktivitas manusia selalu berkaitan dengan harga. Pada mulanya, harga transaksi ditentukan melalui sistem barter. Jenis barang yang ditukar disesuaikan dengan kebutuhan dan kepunyaan, sehingga sistem tersebut kurang *reliable* dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, seiring perkembangan zaman, pertumbuhan ekonomi berhasil menciptakan suatu konsep yang kaya teori dalam menentukan harga menggunakan uang sebagai alat tukarnya (Snelgrove, 2012).

Penentuan harga jual tentunya didasarkan pada sesuatu yang tepat dan masuk akal. Proses penentuan harga tersebut perlu dilakukan berulang-ulang dan direvaluasi secara periodik sesuai dengan kondisi terkini perusahaan supaya tetap menguntungkan (Eriswanto dan Kartini, 2019). Menurut pandangan *positivism*, pertimbangan untuk menentukan harga jual konvensional adalah maksimalisasi laba, sehingga acuannya adalah biaya produksi (Hardesty et al, 2012). Pemikiran tersebut diperkuat oleh penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Syaripah dan Simatupang (2019), bahwa penetapan harga jual sangat dipengaruhi oleh biaya produksi, dan dasar penetapannya juga berasal dari biaya produksi yang di-*markup*. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penetapan harga jual hanya merujuk kepada nilai-nilai kuantitatif sebagai pembentuk keuntungan yang lebih rasional. Teori yang memandang harga jual sebagai sarana menyasar keuntungan menciptakan karakter yang egois dan tamak, sehingga nilai-nilai sosial yang secara implisit memengaruhi akan terlupakan (Amaliah, 2016).

Hasil penelitian yang mendoktrin bahwa keuntungan dijadikan patokan dalam menentukan harga jual ternyata tidak selalu benar. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amaliah (2016) bahwa harga jual bukan hanya berdasar pada tingkat keuntungan semata, tetapi nilai-nilai Tri Hita Karana juga menjadi dasar penentuan harga jual. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai

ketundukan kepada Sang Pencipta, nilai pelestarian lingkungan dan nilai gotong royong. Selain itu, Paranoan (2014) juga meneliti mengenai penentuan harga jual kerbau yang berdasar pada nilai-nilai keagamaan yang kuat, seperti cinta kasih, nilai *siri/longko* dan nilai *longko' to tuo* (prestinse). Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Tukan dan Sawarjuwono (2020) yang menunjukkan bahwa proses penetapan harga *belis* (maskawin) berbeda dengan proses penetapan harga akuntansi, karena terdapat berbagai faktor yang berbeda. Hasil penelitian tersebut berhasil menemukan empat makna harga. Pertama, harga sebagai bentuk penghargaan. Kedua, harga adalah bentuk ikatan. Ketiga, harga adalah bentuk ucapan terima kasih. Keempat, harga sebagai bentuk harga jual wanita. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, didapati bahwa lingkungan mempengaruhi praktik akuntansi. Demikian pula, konsep penetapan harga yang melekat pada suatu elemen juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat penerapannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juan (2011), penelitian empiris mendukung bahwa persepsi harga secara signifikan dipengaruhi oleh faktor budaya/lingkungan.

Penelitian akuntansi kritis ini perlu dikembangkan di Indonesia karena konteks Indonesia sangat berkaitan dengan aspek sosial, politik, ekonomi, geografi dan sejarah secara signifikan. Kenyataannya, meskipun Indonesia telah merdeka, akuntansi secara kontekstual masih terbentuk dan dibentuk oleh penguasa yang ada, sehingga dominasi gaya kepemimpinan penguasa sangat berpengaruh terhadapnya. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi di Indonesia sejatinya harus terus mengembangkan akuntansi kritis dikarenakan Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya, dan tiap budaya memiliki karakteristik uniknya masing-masing, sehingga tidak menutup kemungkinan nilai-nilai lokal yang lahir dari tradisi/ budaya tersebut turut berpengaruh terhadap sistem akuntansi yang berlaku secara umum (Irsyadillah, 2016). Budaya dicirikan oleh spesifikasi aspek-aspek seperti simbol, pahlawan, ritual, dan nilai; dan Hofstede berpendapat bahwa nilai adalah aspek yang paling sulit diubah. Budaya juga dianggap sebagai elemen penting dalam pemahaman kita tentang perubahan sistem sosial, seperti norma dan nilai sistem, perilaku kelompok dan interaksi mereka di seluruh sistem (Harrison GL, McKinnon ML., 1986).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut berhasil memperluas paradigma akuntansi *positivism* yang memandang praktik akuntansi secara utuh bukan sekadar sebuah siklus rutinan melalui pencatatan formal hingga menjadi laporan keuangan, tetapi perlu menelisik lebih jauh faktor sosial dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, mengingat akuntansi terbentuk dan dibentuk oleh lingkungannya, dan lingkungan tergantung budaya pelakunya. Indonesia yang memiliki beragam suku dan budayanya sangat sesuai dengan topik penelitian etnografi. Ciri khas yang ditunjukkan oleh budaya tiap suku menjadi pembeda antara suku yang satu dengan lainnya. Hal tersebut mengakibatkan pandangan objektif terhadap akuntansi beralih menjadi pandangan subjektif yang sangat sarat dengan kebudayaan tiap daerahnya, salah satunya adalah Suku Jawa.

Suku Jawa adalah suku bangsa yang paling banyak di Indonesia. Suku Jawa tersebar di seluruh pelosok negeri Indonesia dan terkenal dengan tradisi-tradisinya yang unik, serta mempunyai aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar meskipun zaman sudah modern. Masyarakat Suku Jawa masih mempercayai aturan-aturan tersebut dan meyakini jika melanggar tradisi akan membawa petaka bagi dirinya dan keluarganya. Tradisi dan budaya suku tersebut telah diturunkan oleh masyarakat zaman dahulu dan masih dilakukan sampai saat ini, salah satu contohnya adalah nempur. Secara umum, *nempur* berarti membeli beras. Bagi masyarakat Desa Padeg, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, nempur mempunyai makna tersendiri meskipun intinya sama, pembelian beras. Nempur di Desa Padeg bukan hanya sekadar membeli beras, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan aturan-aturan Jawa tertentu. Tradisi tersebut sudah mengakar di desa tersebut dan masih dilakukan hingga saat ini. Dikarenakan tradisi tersebut merupakan kegiatan bisnis, dan masih tercampur dengan budaya lokal desa, tentu saja terdapat praktik akuntansi tersendiri yang diterapkan dan menarik untuk diteliti lebih dalam lagi. Tercampurnya nilai-nilai budaya lokal ke dalam bisnis mungkin dapat mengancam prinsip objektivitas, sehingga memengaruhi harga jual.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha untuk memecahkan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana kekhasan dan nilai-nilai pada praktik akuntansi nempur di Desa Padeg, Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana dasar yang digunakan dalam menentukan harga jual pada nempur di Desa Padeg, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana kesesuaian praktik akuntansi pada nempur dengan akuntansi umum?

Terkait dengan rumusan masalah yang dipaparkan dalam penjelasan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi dan menggali kekhasan dan nilai-nilai praktik akuntansi nempur di Desa Padeg, Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.
2. Mengeksplorasi dan menggali dasar yang digunakan dalam menentukan harga jual pada nempur di Desa Padeg, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.
3. Menjelaskan kesesuaian praktik akuntansi pada nempur dengan akuntansi umum.

Berangkat dari tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini termasuk dalam rumpun penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna masalah sosial dan kemanusiaan baik terhadap sejumlah individu maupun sekelompok masyarakat. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan suatu kebudayaan secara mendalam, berusaha memahami cara hidup orang lain dari sudut pandang mereka. Aspek-aspek yang perlu diteliti dalam penelitian ini mencakup kebiasaan, pengetahuan, dan artefak kebudayaan (Koeswinarno, 2015). Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan, menganalisa, dan menafsirkan praktik akuntansi dan nilai-nilai yang dijadikan dasar untuk penetapan harga jual pada budaya nempur di Desa Padeg, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

Penelitian ini berhasil mengungkap praktik akuntansi nempur dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun proses dalam praktik akuntansi *nempur* di Desa Padeg meliputi perjanjian antara pihak pembeli dan penjual, persetujuan

untuk mencapai kesepakatan, pencatatan untuk transaksi yang dilakukan secara kredit, serah terima beras bersamaan dengan pembayaran, serta penghapusan piutang yang tidak tertagih. Proses tersebut didasari dengan rasa *welas asih* antar sesama warga, sehingga penjual menetapkan harga beras di bawah harga pasar. Dalam transaksi *nempur*, masyarakat memaknai harga sebagai sedekah dan pemberian sehingga tidak merasa dirugikan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa praktik akuntansi nempur sebagian sudah sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku secara umum. Hasil penelitian tersebut telah diuji keabsahannya melalui triangulasi data, *expert opinion*, dan *member check*.

Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat membantu dan bermanfaat terutama berdampak positif bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai etnografi dalam praktik akuntansi, khususnya bagi mahasiswa yang mengambil konsentrasi akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi semua pihak yang terlibat dan mempunyai kepentingan-kepentingan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti bahwa praktik akuntansi bukan lahir dari satu sudut pandang saja, melainkan sangat tergantung dari lingkungan yang membentuknya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran peneliti bahwa praktik akuntansi tidak hanya dilakukan pada suatu perusahaan yang terbentuk secara formil dan materiil, tetapi juga terjadi pada budaya tertentu di lingkungan sekitar. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan referensi kepustakaan bagi mahasiswa yang ingin mengkaji akuntansi dilihat dari sudut pandang etnografi.

Hasil penelitian tersebut ditulis dalam bentuk laporan sistematis yang terdiri atas 5 bab, antara lain Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil

dan Pembahasan, serta Kesimpulan dan Saran. Bab Pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, ringkasan metode yang digunakan dalam penelitian ini, ringkasan hasil penelitian, dan sistematika penulisan. Bab Tinjauan Pustaka menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran peneliti yang mendorong peneliti menemukan topik ini. Bab Metode Penelitian menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, tahapan penelitian menurut Spradley, instrument dan informan yang menjadi subjek penelitian, sumber data, jenis pengumpulan dan analisis data, serta cara peneliti menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan. Bab Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan-temuan dari penelitian lapangan, mulai dari gambaran umum lokasi penelitian, perspektif nempur bagi masyarakat desa Padeg, analisis hasil penelitian, serta pembahasan mendalam. Setelah data dianalisis dan dibahas, jawaban dari rumusan penelitian dijabarkan secara ringkas pada Bab Kesimpulan dan Saran. Selain itu, bab tersebut juga menjelaskan keterbatasan dalam penelitian ini, serta saran bagi penelitian kedepannya.